

# Penggambaran Sosok Pendeta dalam Film *The Devil All The Time*

Gabriel Jeremy Jeconiah

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210  
Email: gabrieltampi49@gmail.com

**Abstract:** Pastors are representatives of God in the world. A pastor must have a reflection of the attitude and behavior of God. Reflections of God's self such as, humble, kind, serving, and forgiving. In mass communication products such as films, priests are depicted in various ways, such as the figure of a priest in the film *The Devil All the Time* which is described as different from the figure of a priest in general. The purpose of this study was to determine the depiction of the figure of a priest in the film *The Devil All the Time* by using the constructivism paradigm. This study uses a qualitative approach and uses the Social Reality Construction Theory and uses Charles Sanders Peirce's semiotic analysis with the triangle of meaning, namely sign, object and interpretant. The results of this study found that there are several depictions of the figure of a priest, namely the figure of the priest in this film is described as a perverted figure, likes to humiliate others, a liar, often denies his actions, is emotional, selfish where the figure of the priest in *The Devil All The Time* is different. from the figure of a priest in general.

**Keywords:** construction of social reality, figure of priest, film, semiotics

**Abstrak:** Pendeta adalah wakil Allah di dunia. Seorang pendeta harus memiliki cerminan sikap dan perilaku dari Allah. Cerminan diri Allah seperti, rendah hati, baik hati, melayani, dan mengampuni. Dalam produk komunikasi massa seperti film, pendeta digambarkan bermacam-macam, seperti sosok pendeta dalam film *The Devil All the Time* yang digambarkan berbeda dengan sosok pendeta pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran sosok pendeta dalam film *The Devil All the Time* dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial dan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan segitiga makna yaitu sign, objek dan interpretan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa penggambaran sosok pendeta yaitu sosok pendeta dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang mesum, suka merendahkan orang lain, pembohong, sering menyangkal perbuatannya, emosional, egois yang dimana sosok pendeta dalam film *The Devil All The Time* ini berbeda dari sosok pendeta umumnya.  
**Kata kunci:** film, konstruksi realitas sosial, semiotika, sosok pendeta

## I. PENDAHULUAN

Setiap agama mempunyai sosok yang sangat dihargai karena sikap dan teladannya. Salah satu sosok yang dihargai dalam Agama Kristen adalah sosok pendeta. Sosok pendeta adalah sosok yang sangat dihargai oleh Umat Kristen karena seorang pendeta harus mempunyai cerminan diri seperti Allah, yaitu rendah hati, baik hati, mengampuni dan suka melayani sesama.

Seorang pendeta harus sepenuhnya mengabdikan dirinya kepada umat, yaitu dengan cara melayani umat tanpa pamrih seperti Tuhan Yesus. Pendeta bukan semata-mata suatu pekerjaan saja, tetapi pendeta harus memiliki rasa terpanggil untuk melayani. Pendeta harus memiliki pemikiran untuk melayani, bukan dilayani.

Seorang pendeta harus hidup untuk Kristus, selain itu seorang pendeta tidak boleh memikirkan diri sendiri melainkan pelayanannya, dengan

menjadi seorang pendeta tidak boleh mencari keuntungan pribadi, dan menjadi pendeta harus hidup suci dan kudus setiap harinya. Seorang pendeta juga harus taat kepada kehendak Allah. Dalam jurnalnya yang berjudul *Antara Layanan Profesional dan Panggilan*, Kinurung M. Maden mengatakan bahwa otoritas utama seorang pendeta bukan uang, melainkan keteladanannya secara moral maupun rohani (Maden et al, 2011:126).

Pendeta dalam memimpin umatnya, seorang pendeta harus bisa melayani umatnya. Melayani mempunyai arti kita memberikan seluruh hati dan hidup kita untuk Tuhan. Melayani dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti mendoakan orang, memberitakan injil dan menceritakan kebaikan Tuhan dalam kehidupan (Emmanuella, 2020:7).

Pendeta dalam menjalankan tugas panggilannya, memiliki peran sebagai wakil Allah yang mempunyai tugas untuk memberkati, mendoakan, menegur, menghibur serta menguatkan umat. Seorang pendeta juga harus memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi agar bisa memimpin umatnya, selain itu pendeta juga memiliki peran sebagai menentukan sikap serta mengambil keputusan gereja.

Pendeta juga memiliki peran sebagai pemimpin rohani di umatnya, yang mempunyai tugas mengenai kehidupan rohani dan moral umat, yang mempunyai tujuan untuk membuat umatnya memiliki kehidupan yang baik, sejahtera jasmani dan rohani. Seorang pendeta tidak hanya menggembalakan dan memberitakan injil saja, tetapi juga mendidik dan mengajar umat yang bertujuan untuk pertumbuhan rohani umatnya, oleh karena itu pendeta bertanggung jawab atas iman dari setiap jemaat-jemaatnya (Telaumbanua, 2019:365).

Selaku pelayan rohani, seseorang pendeta harus memperlihatkan kehidupan rohani yang baik dihadapan umatnya. Pendeta sebagai pemberita firman juga harus memperlihatkan kehidupan yang sesuai seperti firman yang pendeta itu beritakan. Seorang pendeta juga harus bisa dicontoh oleh umatnya, oleh karena itu seorang pendeta harus melatih dirinya dengan norma-norma moral agar bisa diteladani oleh umatnya.

Sosok pendeta juga masuk kedalam produk komunikasi massa. Ada beberapa film yang menceritakan tentang sosok pendeta. Didalam film-film tersebut sosok pendeta digambarkan dengan berbagai macam sosok, ada pendeta yang digambarkan seperti pendeta seharusnya selain itu ada juga film yang menggambarkan sosok pendeta yang tidak seperti harusnya.

Pada penelitian ini, periset telah memilih film berjudul *The Devil All The Time* yang dirilis pada tahun 2020 berdurasi 2 jam 19 menit, diproduksi oleh Nine Stories Production. Film ini menceritakan tiga karakter utama yang memiliki sisi gelapnya masing-masing, dari seorang anak remaja bernama Arvin yang ragu dengan Tuhan, selain itu ada juga seorang pendeta yang memanfaatkan posisinya demi kepentingan pribadi, dan juga ada seorang sherif yang *corrupt* demi kepentingan pribadi.

*The Devil All The Time* merupakan salah satu film yang didalamnya menggambarkan sosok pendeta. Kita dapat melihat penggambaran sosok pendeta melalui karakter Pendeta Preston. Pendeta Preston merupakan seorang pendeta yang memanfaatkan posisinya sebagai pendeta demi kepentingan pribadinya seperti agar bisa melecehkan perempuan, dengan cara memanfaatkan jemaat-jemaat nya dengan alih-alih ingin

mengajak mereka untuk berdoa bersama di hutan.

Setiap adegan dalam bentuk suara dan gambar dianggap sebagai simbol. Ilmu yang mempelajari tanda adalah semiotika. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis semiotika Peirce. Menurut Charles S. Peirce, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*sign*) kepada seseorang, dan dari tanda pertama sesuatu yang lain disebut penafsir (*interpretant*) dan suatu objek (*object*) (Budiman, 2011:17).

Peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realitas sosial, maka penelitian ini akan mengangkat penggambaran sosok pendeta dalam film *The Devil All The Time*. Pada kajian ilmu semiotika terdapat berbagai macam model semiotika yang dapat dipilih, salah satunya ialah model analisis semiotika Charles S. Peirce. Terdapat tiga elemen utama dalam model analisis ini yaitu tanda, acuan tanda (*object*), dan pengguna tanda (*interpretant*) ketiga elemen ini disebut sebagai teori segitiga makna atau *triangle meaning* oleh Peirce.

## II. METODE PENELITIAN

Paradigma pengetahuan secara sederhana dapat diartikan sebagai sistem kepercayaan berbasis pengetahuan. Dalam *The Structure of Scientific Revolution*, Thomas Khun menyatakan bahwa paradigma adalah sistem kepercayaan dasar. Paradigma modern kemudian dikembangkan oleh para ahli dan masih dimaknai oleh banyak orang hingga saat ini sebagai cara berpikir dan pendekatan terhadap masalah (Ronda, 2018:3). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme.

Paradigma Konstruktivisme memiliki pandangan dimana pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil dari

pendapat pribadi atau sudut pandang. Pikiran tidak menemukan atau menghasilkan pengetahuan dan kebenaran namun menciptakannya. Paradigma konstruktivis adalah hasil dari indera (mata, telinga, hidung, sentuhan, rasa/lidah), hasilnya ambigu atau tidak pasti. Menurut Descartes, untuk mencapai sesuatu yang spesifik, kita harus mampu mengamati setiap hari, meragukan apa yang kita ketahui, dan mampu melihat realitas yang sebenarnya dari keraguan tersebut. (Agustinova, 2015:4).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang membutuhkan data dari pengambilan sampel. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menghasilkan tanggapan dari perilaku subjek. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari kehidupan, perilaku, dan aktivitas sosial orang-orang dalam masyarakat (Agustinova, 2015:9). Sehingga pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti pada penelitian ini untuk mencari tahu bagaimana sosok pendeta digambarkan dalam film *The Devil All The Time*.

Dalam penelitian kualitatif, jenis penelitian yang menghasilkan pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dengan metode statistik atau kuantifikasinya. Penelitian ini digunakan untuk menguji data non-statistik tentang kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. (Agustinova, 2015:19).

Metode penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan

data atau kondisi yang diteliti, menganalisis hasilnya, membedakannya berdasarkan kenyataan yang sedang berjalan, dan kemudian berusaha memberikan solusi dari masalah tersebut (Widi, 2010:84).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menghasilkan tanggapan dari perilaku subjek. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari kehidupan, perilaku, dan aktivitas sosial orang-orang dalam masyarakat (Agustinova, 2015:9).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce, peneliti mengungkap makna di balik karakter dalam *The Devil All The Time*. Analisis semiotika Peirce sering disebut sebagai segitiga makna karena terdiri dari tiga aspek kunci. Ketiga aspek tersebut adalah (Prasetya, 2019:16-17):

Dalam semiotika, tanda merupakan bahan utama yang digunakan sebagai bahan analisis. Di dalam tanda terdapat makna sebagai interpretasi pesan. Tanda biasanya cenderung berbentuk visual atau fisik (Prasetya, 2019:16). Tanda tangan adalah sesuatu yang menggantikan seseorang dalam beberapa cara atau kualitas. Tanda menggantikan sesuatu. Subyeknya mengacu pada gagasan para wakil, bukan dalam segala hal (Budiman, 2011:73).

Objek adalah konteks sosial yang digunakan sebagai aspek semantik dalam implementasinya atau ditunjukkan dengan simbol. (Prasetya, 2019:16). Menurut Peirce objek adalah sesuatu

yang dirujuk tanda (Sobur, 2015:115). Objek yang dirujuk oleh simbol adalah nyata atau diyakini ada (Budiman, 2011:74).

*Interpretant* adalah konsepsi pemikiran orang yang menggunakan tanda-tanda dan mereduksinya menjadi makna-makna yang ada kebenarannya sendiri tentang makna atau objek tertentu yang dirujuk oleh tanda tersebut. (Prasetya, 2019:17). Bagi Peirce, *interpretant* adalah simbol lain yang secara konseptual setara dengannya (Budiman, 2011:74).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga elemen utama dari *triangle meaning* milik Peirce untuk menemukan penggambaran sosok pendeta dalam Film *The Devil All The Time*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Konstruksi realitas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Bukunya menggambarkan proses sosial di mana individu bertindak dan berinteraksi untuk terus menciptakan realitas subjektif bersama (Bungin, 2017:193).

Konstruksi realitas sosial dipopulerkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise on the Sociology of Knowledge*. Berger dan Lachman mengatakan bahwa institusi sosial diciptakan dan dipelihara atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Bahkan ketika masyarakat dan institusi sosial tampak nyata secara objektif, mengulangi apa yang dikatakan orang lain dengan definisi subjektif yang sama menciptakan objektivitas baru. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi (Bungin, 2017:195).

Realitas sosial yang dihadapi Berger dan Luckmann terdiri atas realitas objektif, realitas simbolik, dan realitas subjektif. Realitas objektif merupakan realitas yang bisa dibentuk dari pengalaman dunia objektif di luar individu, dan realitas itu dianggap sebagai realitas. Realitas simbolik merupakan banyak sekali representasi simbolis menurut empiris objektif. Realitas subjektif, pada sisi lain, merupakan empiris yg terbentuk menjadi proses penyerapan pulang empiris objektif & simbolik ke pada individu melalui proses internalisasi. Diri dan dunia sosial budaya. Dialektika ini didasarkan pada (1) eksternalisasi atau adaptasi terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia, dan (2) objektivitas, dunia sosial-politik yang berlangsung dalam dunia intersubjektif yang terlembagakan atau terlembagakan. (3) Internalisasi adalah proses identifikasi dengan sistem sosial atau organisasi di mana seorang individu berada. (Santoso, 2016:34).

Oleh karena itu, peneliti akan berupaya untuk mengetahui konstruksi sosok pendeta yang terdapat dalam Film *The Devil All The Time*. Peneliti akan menemukan penggambaran sosok pendeta yang muncul melalui setiap tanda yang ada dalam film tersebut.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *The Devil All The Time* menceritakan tiga tokoh utama yang memiliki sisi gelapnya masing-masing. Dari anak muda yang bernama Arvin yang meragukan adanya Tuhan. Sosok pendeta Preston yang memanfaatkan posisinya sebagai pendeta untuk kepentingan pribadi, dan seorang sherif bernama Le Bodacker yang *corrupt*. Film *The Devil All The Time* ini merupakan film cerita panjang dengan genre *Gothic, crime* dirilis pada tahun 2022 dan diproduksi oleh Nine Stories Production. Film tersebut membahas berbagai macam

masalah yang dari tiga tokoh utama yang memiliki sisi gelapnya masing-masing.

Untuk mencari tahu penggambaran sosok pendeta yang terdapat dalam Film *The Devil All The Time*, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce berupa segitiga makna atau *triangle meaning* berisi dengan tiga elemen yaitu *sign, object, dan interpretant*.

#### A. Hasil Analisis

##### Shot 1



Gambar 1 Pendeta Preston Melecehkan Perempuan

##### Shot 2



Gambar 2 Long shot Pendeta Preston Melecehkan Perempuan

Durasi: 01.05.23 – 01.06.18 dan 1:32:48 – 1:33:20

**OBJECT:** Terdapat sebuah benda berbentuk lingkaran didepan pria tersebut dan terdapat sebuah benda berbentuk kotak di atap mobil tersebut. Terdapat beberapa jendela yang mengelilingi pria dan wanita dalam *scene* tersebut, pada bagian jendela sebelah kanan dan kiri terdapat sekat diantara jendela yang memisahkan jendela berukuran besar

dengan jendela yang berukuran kecil, pada bagian luar kaca terlihat rintik hujan yang membasahi kaca mobil.

Pada gambar tersebut terlihat seorang pria berkulit putih dengan mengenakan kemeja berwarna putih dan memakai jam tangan dengan rambut pendek berwarna coklat yang disisir rapih sedang merangkul wanita di sebelah nya yang memiliki rambut yang panjang sebahu dan hanya memakai pakaian dalam saja.

Pada gambar tersebut terlihat sosok pria tersebut menatap wanita yang berada di samping nya dengan pandangan intim.

Latar tempat dari *scene* tersebut ada di dalam sebuah mobil di tengah-tengah hutan. Musik dengan tempo lambat menjadi musik latar belakang dalam *scene* ini. Selain itu terdengar juga *ambient* hujan yang mengiringi *scene* ini. Pada gambar pertama menggambarkan suasana sedang hujan.

Teknik pengambila gambar pertama pada *scene* ini adalah *medium shot*.

Gambar kedua terlihat seorang pria yang menggunakan pakaian kemeja berwarna putih dan seorang wanita yang menggunakan pakaian berwarna pink.

Pada gambar kedua terlihat sebuah mobil berwarna putih. Pada mobil tersebut terdapat lampu belakang yang berbentuk oval. Di dalam nya ada dua orang yang sedang berciuman dan bertatap-tatapan. Selain itu terlihat juga sosok pria itu menatap sosok wanita yang ada di sebelahnya dengan pandangan intim. Pada gambar kedua ini terdengar musik yang bernada lambat mengiringi *scene* tersebut.

Latar tempat pada gambar kedua ini terletak di sebuah hutan dan waktu

pada *scene* di gambar kedua menunjukkan pada siang hari.

Teknik pengambilan gambar pada gambar kedua adalah teknik pengambilan gambar *long shoot*.

**INTERPRETANT:** Pada gambar diatas menampilkan seorang pria menggunakan pakaian berwarna putih yang dimana memiliki arti sebagai orang yang mengedepankan konsep hidup yang sederhana dan merakyat (Hasyim, 2014:60), dan juga pria tersebut menggunakan jam tangan rantai berwarna silver yang membuat tampilan pria tersebut lebih elegan dan berkarisma, pria tersebut menggunakan pakaian putih dan jam tangan bertujuan untuk menunjukkan orang yang sederhana dan elegan.

Pada gambar tersebut terlihat sosok pria tersebut dengan potongan rambut pendek yang di sisir rapih. Potongan rambut pendek memiliki karakter yang bebas dan dewasa selain itu orang dengan potongan rambut pendek menandakan sifat yang akomofatif (Danish, 2014:74). Hal tersebut terlihat bertujuan untuk menunjukkan sifat laki-laki tersebut yaitu seorang yang dewasa dan menyukai kebebasan. Yang dimana kebebasan yang dia tunjukkan adalah dengan cara mengajak umatnya untuk pergi berdua bersamanya tanpa memikirkan resiko apapun.

Pada gambar tersebut terlihat seorang wanita dengan rambut yang lurus terurai. Rambut lurus terurai mempunyai arti sebagai seseorang yang pemberontak dan seorang yang memiliki semangat revolusioner (Danish, 2014). Hal tersebut terlihat dari sikap wanita itu rela melakukan apapun agar dia dapat berubah menjadi lebih berani dengan orang yang merundung nya di sekolah.

Latar dari gambar tersebut adalah di dalam mobil yang memiliki

*interior* berwarna hitam yang memiliki makna yang negatif, makna negatif pada *scene* ini adalah warna hitam memiliki makna kesuraman dan kesedihan yang di dalam *scene* ini menggambarkan *scene* yang sedih karena di *scene* ini pihak wanita dilecehkan oleh pihak pria selain di dalam sebuah mobil latar tersebut juga sedang berada di tengah-tengah hutan yang terlihat dari beberapa pohon yang mengelilingi mobil tersebut. Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang berisi sumber daya alam hayati yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yang didominasi oleh pepohonan dalam lingkungan alamnya (Melaponty et al, 2019:893).

Pada gambar tersebut terlihat juga hujan yang membasahi bagian kaca mobil tersebut. Hujan merupakan bentuk presipitasi uap air yang berasal dari awan yang terdapat di atmosfer awan yang terbentuk sebagai hasil dari kondensasi uap air yang akan terbawa oleh angin, sehingga berpeluang untuk tersebar keseluruhan permukaan bumi. Hujan pada *scene* ini melambangkan kesedihan dari sosok wanita tersebut karena pada *scene* ini wanita tersebut dilecehkan oleh pria yang ada di sampingnya.

Pada gambar diatas terlihat sosok pria tersebut menatap sosok wanita di sampingnya dengan pandangan intim. Pandangan intim adalah pandangan yang memfokuskan pada titik di antara kedua belah mata dan di bawah dagu serta bagian lain dari tubuh (Kumar, 2013:93). Hal itu dikarenakan sosok pria tersebut sedang melaksanakan niat jahatnya pada wanita tersebut yaitu, ingin melecehkannya.

Pada *scene* tersebut terdengar *background* musik yang bertempo lambat, *background* musik yang bertempo lambat mampu memberikan stimulus yang baik untuk ketenangan (Khoiriyah, 2017:86). Pada gambar tersebut terdengar *ambient* hujan yang mengiringi *scene* tersebut.

*Ambient* adalah istilah standar yang menunjukan komponen suara latar khusus yang menyediakan atmosfer lokasi dan informasi spesial tempat umum (Chattopadhyay, 2017:352). Pada gambar ini *ambient* dari *scene* ini menunjukkan suara hujan yang menunjukkan pada *scene* tersebut sedang hujan.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah Medium Shot, yang menangkap gambar kepala ke pinggang yang memperlihatkan pria dan wanita dalam adegan ini (Bonafix, 2011:852).

Pada gambar kedua terlihat sosok pria menggunakan pakaian berwarna putih yang dimana memiliki arti sebagai orang yang mengedepankan konsep hidup yang sederhana dan merakyat (Hasyim, 2014:60) pria tersebut menggunakan pakaian berwarna putih dengan tujuan untuk memberikan kesan kepada wanita di sampingnya bahwa dia adalah sosok yang sederhana dan terlihat sosok wanita yang menggunakan pakaian berwarna pink. Pink merupakan warna yang melambangkan masa muda dan menarik perhatian karena memberikan kesan cerah dan liar. (Luzar, 2011:1094). Pada gambar diatas terlihat sosok pria tersebut menatap sosok wanita di sampingnya dengan pandangan intim.

Pada gambar kedua terlihat sosok pria itu menatap sosok wanita dengan pandangan intim. Pandangan intim adalah pandangan yang memfokuskan pada titik di antara kedua belah mata dan di bawah dagu serta bagian lain dari tubuh (Kumar, 2013:93). Hal itu dikarenakan sosok pria tersebut sedang melaksanakan niat jahatnya pada wanita tersebut yaitu, ingin melecehkannya di tengah-tengah hutan.

Latar tempat pada gambar kedua tersebut juga berada di tengah-tengah

hutan yang terlihat dari beberapa pohon yang mengelilingi mobil tersebut. Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang didominasi pepohonan dalam suatu lingkungan alam dan memiliki sumber daya alam hayati yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Melaponty et al, 2019:893). Hutan di ambil pada *scene* tersebut karena sosok pria itu melakukan tindakan asusila kepada wanita di sampingnya dan tidak ingin ketahuan oleh siapapun.

Teknik pengambilan gambar pada gambar kedua adalah *long shoot*. *Long shoot* adalah teknik pengambilan gambar yang mengambil objek penuh dengan latar belakangnya, yang memiliki makna untuk menonjolkan latar belakangnya (Bonafix, 2011:852). Teknik *long shoot* digunakan pada *scene* ini bertujuan untuk menginformasikan bahwa sosok pria dan wanita tersebut sedang berada di tengah-tengah hutan.

Sehingga pada *scene* ini sosok pendeta digambarkan sebagai sosok yang mesum. Hal ini ditunjukkan ketika pendeta tersebut melecehkan wanita yang ada di sampingnya. Penggambaran sosok pendeta dalam adegan ini terlihat pada Pendeta Preston, dimana Pendeta Preston mengajak seorang wanita ke hutan untuk berdoa, tetapi wanita itu dilecehkan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan segitiga makna Charles Sanders Peirce, peneliti menggunakan *triangle of meaning* yaitu *sign*, *object*, dan *intepretant*. Peneliti menemukan bahwa penggambaran sosok pendeta yang dikonstruksikan dalam Film *The Devil All The Time*, yaitu:

1. Penggambaran sosok pendeta pada film ini digambarkan sebagai sosok pendeta yang suka merendahkan orang lain yang terlihat dari beberapa gambar diatas seperti gambar 4.2, pada gambar ini pendeta tersebut memandang rendah masakan seseorang dan mengejek masakan itu. Pada gambar 4.9 pendeta tersebut menghina sosok perempuan yang ada pada film tersebut.
2. Penggambaran sosok pendeta pada film ini digambarkan sebagai sosok pendeta yang mesum, terlihat pada gambar 4.3 hal tersebut ditunjukkan saat sosok pendeta dalam film ini mengajak seorang wanita untuk pergi ke hutan bersama, dan pada gambar 4.5 pendeta tersebut melecehkan wanita itu di hutan.
3. Penggambaran sosok pendeta pada film ini digambarkan sebagai sosok pendeta yang tempramental atau emosional, terlihat pada gambar 4.7 hal tersebut di tunjukan ketika sosok pendeta tersebut sedang melakukan khotbak di depan orang-orang dengan emosi yang meledak-ledak.
4. Penggambaran sosok pendeta pada film ini digambarkan sebagai sosok pendeta yang pembohong, terlihat pada gambar 4.4 hal tersebut ditunjukkan ketika sosok pendeta tersebut mengelabui wanita di sampingnya dan pada gambar 4.6 ketika pendeta tersebut mengarang cerita kebohongan untuk menutupi perbuatannya.
5. Penggambaran sosok pendeta pada film ini digambarkan sebagai sosok pendeta yang suka menyangkal perbuatannya, terlihat pada gambar 4.8 hal tersebut ditunjukkan saat sosok pendeta tersebut menyangkal perbuatannya yang telah dia lakukan bersama sosok wanita yang dia lecehkan.
6. Penggambaran sosok pendeta pada film ini digambarkan sebagai sosok yang melegalkan tindakan aborsi, terlihat pada gambar 4.9 hal tersebut

ditunjukkan saat sosok pendeta itu meminta kepada sosok wanita yang dia hamili untuk mengaborsi bayi yang ada di dalam kandungannya.

7. Penggambaran sosok pendeta pada film ini digambarkan sebagai sosok yang egois, terlihat pada gambar 4.11 hal tersebut ditunjukkan saat sosok pendeta tersebut tidak mau disalahkan atas perbuatan yang telah dia perbuat yaitu menghamili seorang wanita.

## B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Teori konstruksi realitas sosial memiliki tiga momen dialektis: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Fase eksternalisasi adalah fase di mana produk sosial diciptakan dalam masyarakat dan individu beradaptasi dengan dunia sosial budaya sebagai bagian dari produk manusia. Fase eksternalisasi memiliki dua bagian: *frame of reference* dan *field of experience*.

Berdasarkan sisi *frame of reference*, menurut produser film *The Devil All the Time*, Antonio Campos mengatakan lewat wawancaranya dengan *third cost interview* bahwa sosok pendeta dalam film *The Devil All the Time* ini mendapatkan referensi dari pengkotbah-pengkotbah yang ada di televisi dan radio dan juga para pengkotbah kontenporer (*Thirdcoastreview.com*). Selain itu Antonio Campos mengatakan bahwa film ini tentang orang-orang yang sangat percaya agama dan keyakinan mereka dan bahaya nya.

Antonio Campos juga mengatakan bahwa film ini mengeksplorasi bahaya agama ekstem dan bagaimana mereka yang berkuasa dapat memanfaatkan keyakinan masyarakat (*Arthousefilmwire.com*).

Antonio Campos juga mengatakan bahwa orang-orang dalam posisi kekuasaan di gereja dalam setiap jenis agama terorganisis, mengambil keuntungan dari orang percaya dan jemaat mereka. Orang-orang membentuk seseorang yang rentan terhadap manipulasi semacam itu dan Antonio Campos mengatakan bahwa hubungan dia dengan itu hanya semacam mengeksplorasi pikiran dan perjuangannya dia sendiri dan minatnya adalah mengamati orang (*Looper.com*).

Dari sisi *field of experience* produser film *The Devil All the Time* juga mengatakan bahwa sosok pendeta dalam film *The Devil All the Time* ini dibuat berdasarkan sudut pandangnya pribadi yang dia katakan lewat wawancaranya dengan *third cost interview* bahwa, yang berbahaya bukan agamanya tetapi orang-orang yang menipu dan memanipulatifkan ajaran tentang agama (*thirdcoastreview.com*).

Proses kedua dari tiga momen dialektis yang selanjutnya setelah proses eksternalisasi adalah proses objektivasi. Proses objektivasi adalah proses dimana realitas sosial di bentuk. Realitas sosial yang di bentuk dalam film *The Devil All the Time* ini menggambarkan bahwa sosok pendeta adalah sosok yang suka merendahkan orang lain, sebagai sosok yang mesum, sebagai sosok yang pembohong, sebagai sosok yang suka menyangkal perbuatannya, sebagai pendeta yang melegalkan tindakan aborsi, dan sebagai pendeta yang egois.

Sosok pendeta tersebut menjadi sebuah kebenaran dalam film *The Devil All The Time*. Kebenaran-kebenaran mengenai sosok pendeta tersebut merupakan hasil dari peleburan *frame of reference* dan *field of experience* yang dilakukan oleh produsen film *The Devil All The Time*, sehingga kebenaran-kebenaran tersebut dikonstruksi dalam setiap *scene* pada film tersebut.

Proses ketiga dari momen dialektis adalah proses internalisasi. Setelah membentuk suatu realitas sosial di proses objektivasi, produser menuangkan realitas sosial tersebut menjadi suatu tanda yang berupa film. Proses internalisasi melalui tiga tahapan proses yaitu tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Pada tahap pra produksi ini produser dan penulis novel *The Devil All the Time*, Donald Ray Pollock membuat ide cerita dan membentuk suatu alur cerita. Hal ini berdasarkan *frame of referance* dan *field of experience* yang terkonstruksi dalam film *The Devil All The Time*.

Pada tahap produksi, ide yang sudah menjadi alur cerita tersebut dibentuk menjadi audio dan visual. Produser dari film ini Jake, tidak datang langsung ke lokasi shooting. Produser dari film ini hanya melihat hasil dari shootingan hari tersebut dan memberikan masukannya. Pada tahap produksi set dalam film tersebut dibuat sama dengan latar waktu pada film tersebut, dan pada tahap pasca produksi hasil dari pembentukan audio dan visual tersebut dijadikan satu dalam tahap penyuntingan untuk menjadi satu film (looper.com).

Melalui penelitian ini, peneliti dapat melihat adanya konstruksi mengenai sosok pendeta dalam film *The Devil All The Time*. Film merupakan alat konstruksi mengenai realitas sosial, sehingga akan menyebabkan realitas sosial menjadi sebuah realitas baru melalui produk komunikasi massa tersebut.

#### IV. SIMPULAN

##### A. Simpulan

Penelitian berjudul “Penggambaran Sosok Pendeta Dalam Film *The Devil All The Time*” ini bertujuan untuk mengetahui

penggambaran sosok pendeta dalam film *The Devil All the Time*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.

Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan beberapa penggambaran sosok pendeta dalam film ini seperti: sosok pendeta digambarkan sebagai seorang yang merendahkan orang lain, pada film ini terdapat beberapa adegan yang memunculkan saat sosok pendeta merendahkan orang lain seperti memandang rendah masakan orang lain dan menghina seorang perempuan. Selain itu sosok pendeta pada film ini digambarkan sebagai sosok yang mesum, pada film ini pendeta sangat mudah sekali imannya dengan seorang wanita, selain itu sosok pendeta juga digambarkan sebagai sosok yang suka pembohong.

Selain itu pada film ini pendeta digambarkan sebagai sosok yang pembohong karena, pada film ini terdapat adegan sosok pendeta mengelabui seorang wanita untuk kepentingan pribadinya. Sosok pendeta dalam film ini juga digambarkan sebagai sosok yang menyangkal perbuatannya dan sosok pendeta digambarkan sebagai sosok yang melegalkan tindakan aborsi dan yang terakhir sosok pendeta pada film ini digambarkan sebagai sosok yang egois.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Teori konstruksi realitas sosial memiliki tiga momen dialektika: tahap eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi memiliki dua bagian. *Frame of reference* dan *field of experience*. Setelah tahap eksternalisasi muncul tahap objektivikasi. Tahap objektivikasi adalah tahap dimana realitas sosial terbentuk, tahap terakhir

adalah tahap internalisasi, dan tahap internalisasi adalah tahap dimana realitas sosial dibentuk menjadi karakter dalam bentuk film.

## B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan penggambaran sosok pendeta yang dibentuk dalam Film *The Devil All The Time* berupa sosok pendeta dalam film ini adalah sosok yang merendahkan orang lain, sosok yang mesum, sosok yang emosional, sosok yang pembohong, sosok yang melegalkan tindakan aborsi, dan sosok yang egois. Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan penelitian kedalam dua bagian yaitu:

Yang pertama, Penelitian ini menunjukkan realitas sosial yang berbeda mengenai sosok pendeta. Pada penelitian berikutnya, peneliti menyarankan bahwa film ini dapat dipandang dalam kacamata kajian budaya populer. Penelitian dengan teori budaya populer dapat melihat profesi pendeta sebagai sebuah *low culture* yang terjebak dalam industrialisasi dan komersialisasi produk komunikasi massa.

Yang kedua, Pendeta dalam penelitian ini muncul dalam sosok yang bernuansa negatif. Pembuat film harus menyadari bahwa produk komunikasi massa yang dibuatnya akan mengatarkan pemahaman masyarakat mengenai sosok negatif dari seorang pendeta. Sehingga pembuat film harus berhati-hati dalam menggambarkan sosok profesi tersebut. Apalagi jika profesi tersebut berkaitan dengan hal-hal yang sensitif seperti agama.

## DAFTAR RUJUKAN

Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.

- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. *Humaniora*, 2(1), 851.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: KONSEP, ISU, dan problem ikonitas*. Jelasutra.
- Bungin, B. (2011). *Sosiologi komunikasi: Teori, Paradigma Dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana.
- Chattopadhyay, B. (2017). Reconstructing Atmospheres: Ambient Sound in Film and Media Production. *Communication and The Public*, 2(4), 354.
- Emmanuella, S. G. (2020). *Motivasi Melayani*. Jakarta: CV Pranata Widya Sejahtera
- Iqbal, A., & Danish, M. H. (2014). Encoding Signifieds of Hairstyle in The Movie 'Unstoppable' A Semiotic Analysis. *Arts and Design Studies*, 24, 73.
- Hersanti, N. J., Pangarsa, G. & Antariksa. (2008). Tipologi Rancangan Pintu Dan Jendela Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kayutangan Malang. *Arsitektur e-Journal*, 1(3), 165.
- Khoiriyah, N., & Sinaga, S. S. (2017). Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care Di Kota Surakarta. *Jurnal Seni Musik*, 6(2), 82.
- Kumar, V. (2013). *Jago Membaca Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Laksana.
- Maden, K., Taylor, B., & Tu'u, T. (2011). Antara Layanan Profesional Dan Panggilan. *Pabelum Jurnal Teologi*, 3(2), 124.
- Melaponty, D. P., Fahrizal, & Manurung, T. F. (2019). Keanekaragaman Jenis Vegetasi Tegakan Hutan Pada Kawasan Hutan Kota Bukit Senja Kecamatan Singkawang Tengah Kota Singkawang. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(2), 893.
- Monica, Luzar, & Christina, L. (2011). Efek Warna Dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1089-1092.
- Mulyadi, S., Basuki, H., & Prabowo, H. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, D., & Solatun. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nazarudin, K. (2015). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurudin. (2019). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nugoho, K. S. & Fuad, A. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Ronda, A. M. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi: Tinjauan Teoritis, Epistemologi, Aksiologi*. Tangerang: Indigo Media.
- Rosida, R. F. (2017). Trend Kotak-Kotak Dalam Pilkada. *Jurnal Transformatif*, 3(2), 82.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Santoso, P. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa. *Al-Balagh*, 1(1), 34.
- Sitorus, C. P., & Simbolon, B. R. (2019). Penerapan Angle Camera Dalam Videografi Jurnalistik Sebagai Penyampaian Berita Di Metro TV Biro Medan. *Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 4(2), 146.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sondakh & Cinthia, P. (2014). Maskulinitas Di Majalah Pria: Studi Semiotika Terhadap Rubrik Rupa Di Majalah Men's Health Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2), 8.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandra, I. R. (2019). Studi Komperatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia. *Cordova Jurnal*, 9(1), 25.
- Tarumingi, D. A. (2020). Gereja Dalam Pandangan Paulus. *Titan Emas*, 1(1), 14.
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Jurnal Fidei*, 2(2), 365.
- Wahyuono, T. P (2020). *Kepemimpinan*. Jakarta: CV Pranata Widya Sejahtera.
- Widi, R. K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.